

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan masalah kesehatan utama di seluruh dunia, dengan penyebaran infeksi dan morbiditas yang luas. WHO telah menerapkan strategi pengobatan yang diobservasi secara langsung, jangka pendek *Directly Observed Treatment, Shortcourse chemotherapy* (DOTS) / Stop TB untuk meningkatkan pencegahan dan pengendalian tuberkulosis. Tidak berhasilnya pengobatan tuberkulosis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti halnya usia, jenis kelamin, jarak rumah dengan pusat pelayanan kesehatan (Worku et al., 2018). Upaya untuk mengendalikan tuberkulosis yang utama yaitu dengan pengobatan. Indikator yang digunakan dalam mengevaluasi pengobatan yaitu angka keberhasilan pengobatan (*Succes Treatment Rate*) yang merupakan penjumlahan dari angka kesembuhan semua kasus dan angka pengobatan lengkap semua kasus (Ramadhan et al., 2019).

Meskipun TB telah menurun dalam 20 tahun terakhir di dunia, saat ini TB merupakan penyebab utama kematian dari agen infeksi tunggal di atas HIV / AIDS (Legesse et al., 2021). Badan kesehatan dunia menetapkan standar keberhasilan pengobatan sebesar 85%. Angka keberhasilan pengobatan di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 87,8% , sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan angka keberhasilan pengobatan yaitu 85,% (data per 21 Mei 2018). Sampai pada tahun 2021 angka keberhasilan pengobatan menurun menjadi 82% (data per 1 februari 2021). Dalam upaya pengendalian penyakit, fenomena menurunnya angka

keberhasilan ini perlu mendapat perhatian besar karena akan mempengaruhi penularan penyakit TBC (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dari fenomena tersebut perlu adanya studi literatur untuk menjelaskan determinan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan penderita tuberkulosis paru.

Secara global pada tahun 2018 terdapat 11,1 juta kasus insiden TB paru yang setara dengan 130 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Delapan Negara yang menjadi peringkat pertama untuk kejadian TB paru adalah India sebanyak 27%, Cina sebanyak 9%, Indonesia sebanyak 8%, Filipina sebanyak 6%, Pakistan sebanyak 5%, Nigeria sebanyak 4%, Bangladesh sebanyak 4% dan Afrika Selatan sebanyak 3% (Tika & Widya, 2019). Jumlah kasus baru TB di Indonesia sendiri sebanyak 420.994 kasus (data per 17 Mei 2018). Dari data tersebut diperoleh angka kesembuhan 42,0% , pengobatan lengkap 43,1%, meninggal 2,5%, Gagal 0,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada tahun 2019 delapan negara menyumbang dua pertiga dari total global yaitu India (26%), Indonesia (8,5%), Cina (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,6%). Menurut Global TB Report, Indonesia sendiri menduduki peringkat kedua tertinggi beban TBC dunia setelah India (Sataloff et al., 2020). Di tahun 2020 Indonesia masih menempati peringkat kedua dengan kasus sebanyak 845.000 dengan tingkat keberhasilan pengobatan 82% (data per 1 februari 2021) (*Situasi TBC di Indonesia - TBC Indonesia*, n.d.) .

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di beberapa daerah memiliki tingkat keberhasilan pengobatan yang berbeda-beda, misalnya penelitian yang dilakukan oleh

Damayanti, Devie Antaliya Hikmah dan Faiqatul (2017) di Jember mengatakan bahwa Angka Keberhasilan Pengobatan penderita Tuberkulosis Paru mencapai sebesar 93.82%. Dalam penelitian ini faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan yaitu faktor umur, tingkat keberhasilan pengobatan lebih tinggi pada pasien dengan usia produktif daripada usia lanjut. Selain itu, mengonsumsi OAT terus menerus dan setiap hari dengan jumlah obat yang tidak sedikit, serta efek samping yang ditimbulkan juga dapat menurunkan semangat dan motivasi pasien usia lanjut untuk mengonsumsi obat secara teratur. Pasien usia produktif cenderung memiliki aktivitas sehari-hari yang tinggi sehingga keinginan untuk sembuh juga tinggi dan menjalani pengobatan secara teratur agar dapat sembuh. Penelitian yang dilakukan oleh (Worku et al., 2018) di Debre Tabor General Rumah Sakit, Barat laut Ethiopia mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan yaitu usia, jenis kelamin dan tempat tinggal pasien (Worku et al., 2018) .

Pengobatan TB harus dilaksanakan selama minimal 6 bulan dan harus diikuti dengan manajemen kasus dan tata-laksana pengobatan yang baik. Angka kejadian drop-out (DO) dalam pengobatan TB Paru secara nasional diperkirakan tinggi, hal ini ditandai oleh data jumlah kasus yang diperkirakan oleh WHO ada 23.000 Multi Drug Resistance (MDR) di Indonesia (Ramadhan et al., 2019) . Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pasien TB yang menjadi TB MDR karena pengobatan yang tidak tuntas atau drop out di tengah masa pengobatan. Fakta ini tentu menjadi sangat berbahaya, karena pengobatan yang dilakukan dengan tidak teratur dan tidak sesuai

dengan jangka waktu yang ditentukan dapat mengakibatkan resistensi obat dan dapat memberi efek lebih buruk daripada tidak diobati sama sekali (Lintang, 2019).

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, perlunya dilakukan sebuah *literature review* untuk mengetahui determinan pasti yang menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru karena menurut Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata laksana Tuberkulosis (Kementrian Kesehatan RI, 2019) tinggi rendahnya keberhasilan pengobatan atau *Treatment Success Rate* (TSR) dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri pasien yang dimana pasien tidak patuh minum obat anti TB, pasien pindah fasilitas pelayanan kesehatan (tanpa informasi hasil pengobatan ke fasyankes awal) dan kasus TB resisten obat. Faktor eksternal yaitu faktor pengawas menelan obat (PMO) karena ada atau tidaknya PMO akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru, selain itu untuk faktor eksternal terdapat pada faktor obat dimana suplai obat terganggu sehingga pasien menunda atau tidak meneruskan pengobatan dan kualitas obat menurun karena penyimpanan tidak sesuai standar (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Studi ini dilakukan agar dapat dijadikan sebagai dasar untuk dilakukannya promosi kesehatan dan upaya untuk meningkatkan keberhasilan terkait pengobatan tuberkulosis paru .

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor determinan yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan penderita tuberkulosis paru berdasarkan studi empiris dalam lima tahun terakhir?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis faktor determinan yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan penderita tuberkulosis paru berdasarkan studi empiris dalam lima tahun terakhir.

1.4 Manfaat Literature Review

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi penderita Tuberkulosis Paru dan Keluarga

Memberikan informasi kepada penderita tuberkulosis tentang Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan sehingga dapat meningkatkan angka keberhasilan pengobatan Tuberkulosis Paru.

2. Bagi perawat dan/atau petugas kesehatan

Sebagai sumber informasi dalam memberikan promosi kesehatan di asuhan keperawatan yang tepat.